

Optimalisasi Lahan Pekarangan melalui Asosiasi Pemuda Tani Karang Mukti (APTANI KASI) untuk Mendukung Pencapaian SDGs

Ramdhani Pujiyanto¹, Galih Thariq Murdianto², Lydia Anggun Fathrani³, Restiana Dewi⁴, Asniyah⁵, Salsabila Afiah Permata Utami⁶, Muhamad Syahwildan⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Pelita Bangsa

E-mail: ramdhanipujiyanto2@gmail.com

Diterima: 15-08-2026

Direvisi : 25-08-2026

Disetujui : 28-08-2026

Abstrak

Desa Karang Mukti, Kecamatan Karangbahagia, Kabupaten Bekasi, memiliki potensi pertanian yang cukup besar, namun pemanfaatan lahan pekarangan dan keterlibatan pemuda dalam sektor pertanian masih belum optimal. Kegiatan ini bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan melalui budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA), kangkung, dan bayam, sekaligus membentuk Asosiasi Pemuda Tani Karang Mukti (APTANI KASI) sebagai wadah keberlanjutan program yang mendukung pencapaian SDG 1, SDG 2, SDG 3, SDG 8, SDG 15, dan SDG 17. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan aksi partisipatif melalui tahapan persiapan, sosialisasi, penanaman, pembentukan kelembagaan, serta evaluasi dan keberlanjutan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara informal, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengaitkan capaian kegiatan terhadap target SDGs yang relevan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa lahan seluas $\pm 80 \text{ m}^2$ yang sebelumnya belum produktif telah dimanfaatkan untuk budidaya sayuran dan TOGA, dengan estimasi hasil panen $\pm 100\text{--}120 \text{ kg}$ sayuran per siklus tanam. Selain itu, lima jenis TOGA telah tersedia sebagai apotek hidup dan APTANI KASI berhasil dibentuk sebagai kelembagaan pemuda tani. Capaian kegiatan menunjukkan kontribusi awal yang kuat terhadap ketahanan pangan dan pemanfaatan lahan produktif, sementara aspek ekonomi dan keberlanjutan kelembagaan masih memerlukan pendampingan lanjutan.

Kata kunci: lahan pekarangan, ketahanan pangan, pemuda tani, TOGA, SDGs

Abstract

Karang Mukti Village, Karangbahagia District, Bekasi Regency, has considerable agricultural potential; however, the utilization of home gardens and youth involvement in agriculture remain limited. This community service program aimed to optimize home garden utilization through the cultivation of family medicinal plants (TOGA), water spinach, and spinach, while establishing the Karang Mukti Youth Farmer Association (APTANI KASI) as an institutional platform to sustain the program and support the achievement of SDGs 1, 2, 3, 8, 15, and 17. The program adopted a participatory action approach consisting of preparation, socialization, planting activities, institutional establishment, evaluation, and sustainability planning. Data were collected through field observations, informal interviews, and documentation and were analyzed descriptively by linking program achievements to relevant SDG targets. The results show that approximately 80 m^2 of previously underutilized land was converted into productive

land for vegetable and medicinal plant cultivation, with an estimated yield of approximately 100–120 kg of vegetables per planting cycle. Five types of medicinal plants were also established as a living pharmacy, while APTANI KASI was successfully formed as a youth farmer organization. These achievements demonstrate an initial contribution to household food availability and productive land utilization, while the economic and institutional sustainability aspects require further mentoring and development.

Keywords: *home gardens, food security, youth farmers, TOGA, SDGs*

PENDAHULUAN

Pemanfaatan lahan pekarangan menjadi salah satu alternatif yang dapat dikembangkan untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga, khususnya pada wilayah *peri-urban* yang menghadapi tekanan perubahan penggunaan lahan. Kabupaten Bekasi merupakan salah satu wilayah yang menghadapi persoalan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman seiring dengan perkembangan wilayahnya (Chrisnawati, 2023). Fenomena perubahan penggunaan lahan juga menjadi perhatian pada berbagai kawasan *peri-urban* di Indonesia karena berpotensi mengurangi keberadaan ruang produktif pertanian (Putri et al., 2024; Sarastika et al., 2024). Dalam kondisi tersebut, optimalisasi lahan pekarangan dapat menjadi salah satu pendekatan untuk mempertahankan fungsi produktif lahan sekaligus mendukung ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga.

Desa Karang Mukti, Kecamatan Karangbahagia, Kabupaten Bekasi, memiliki potensi pertanian yang cukup besar dengan luas persawahan sekitar 493 hektare dan produktivitas padi yang dapat mencapai 8 ton per hektare. Desa ini juga memiliki Kelompok Wanita Tani (KWT) yang telah menjalankan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal, termasuk lahan KWT Cempaka yang sebelumnya berada dalam kondisi kosong dan ditumbuhi tanaman liar. Di sisi lain, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pertanian masih relatif rendah, padahal regenerasi petani menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan sektor pertanian (Puryantoro et al., 2023; Rezaui et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan lahan, tetapi juga dengan keberlanjutan sumber daya manusia yang akan mengelolanya. Kondisi awal lahan yang belum produktif tersebut juga teridentifikasi melalui observasi lapangan tim pelaksana.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan melalui budidaya tanaman pangan dan sayuran dapat berkontribusi terhadap ketahanan pangan rumah tangga (Febian et al., 2024; Hafizah et al., 2024; Rangga et al., 2022; Senjawati & Azizah, 2023). Pemanfaatan pekarangan untuk budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) juga dapat memberikan manfaat tambahan melalui peningkatan keterampilan masyarakat dalam menyediakan tanaman obat pada tingkat rumah tangga (Mujiburrahmad et al., 2023). Sementara itu, keberlanjutan sektor pertanian membutuhkan keterlibatan generasi muda serta lingkungan yang mampu mendukung minat dan kewirausahaan pertanian mereka (Mukti et al., 2023; Rezaui et al., 2023). Namun, program pemanfaatan pekarangan masih banyak diarahkan

pada rumah tangga atau Kelompok Wanita Tani. Keterlibatan pemuda sebagai pelaksana utama sekaligus pengelola kelembagaan untuk menjamin keberlanjutan program masih menjadi ruang yang dapat dikembangkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini mengintegrasikan pemanfaatan lahan pekarangan melalui budidaya kangkung, bayam, dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan pembentukan Asosiasi Pemuda Tani Karang Mukti (APTANI KASI). Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada kegiatan budidaya, tetapi juga menempatkan pemuda desa sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan keberlanjutan program. Pembentukan kelembagaan pemuda tani relevan dengan pentingnya pengembangan ekosistem pertanian yang produktif, kolaboratif, dan mampu mendukung regenerasi petani muda (Mukti et al., 2023). Selain itu, capaian kegiatan dipetakan terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 1, SDG 2, SDG 3, SDG 8, SDG 15, dan SDG 17 sebagai bagian dari kontribusi program terhadap agenda pembangunan berkelanjutan (United Nations, 2023). Pengintegrasian aspek budidaya, pemberdayaan pemuda, kelembagaan, dan SDGs tersebut menjadi unsur pembeda utama kegiatan ini. Naskah awal memang menempatkan pembentukan APTANI KASI sebagai salah satu unsur kebaruan program.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan melalui budidaya TOGA, kangkung, dan bayam; meningkatkan keterlibatan pemuda dalam kegiatan pertanian; serta membentuk APTANI KASI sebagai wadah keberlanjutan program. Kegiatan juga diarahkan untuk membuka peluang pengembangan nilai ekonomi hasil budidaya melalui kolaborasi antara pemuda desa, KWT, pemerintah desa, dan pihak terkait sehingga manfaat program dapat terus dikembangkan setelah pelaksanaan KKN. Tujuan tersebut selaras dengan arah program yang menghubungkan kegiatan dengan SDG 1, 2, 3, 8, 15, dan 17.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis aksi partisipatif (participatory action research), yang menekankan keterlibatan langsung masyarakat, khususnya pemuda desa, dalam setiap tahapan kegiatan. Kegiatan dilaksanakan di Desa Karang Mukti, Kecamatan Karangbahagia, Kabupaten Bekasi, sebagai bagian dari rangkaian program kerja divisi Ketahanan Pangan dan Energi dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan tema “Akselerasi Desa Mandiri dan Tangguh melalui Inovasi Sosial, Ekonomi, dan Digital Berbasis SDGs”. Sasaran utama kegiatan ini adalah pemuda desa yang berpotensi menjadi anggota APTANI KASI, dengan dukungan dari Kelompok Wanita Tani (KWT), serta pemuda desa Karangmukti yang memiliki lahan pekarangan. Pendekatan partisipatif dipilih karena kegiatan tidak hanya berorientasi pada penanaman, tetapi juga pada pembentukan kapasitas dan kelembagaan pemuda sebagai pelaksana keberlanjutan program yang selaras dengan agenda SDGs.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: (1) tahap persiapan, meliputi survei lokasi lahan pekarangan yang berpotensi dimanfaatkan, koordinasi dengan perangkat desa, serta penyediaan bibit dan sarana penanaman TOGA, kangkung, dan bayam; (2) tahap sosialisasi, meliputi penyampaian informasi kepada pemuda desa dan

masyarakat mengenai manfaat pemanfaatan lahan pekarangan serta rencana pembentukan APTANI KASI sebagai wadah keberlanjutan program; (3) tahap pelaksanaan, meliputi kegiatan penanaman TOGA, kangkung, dan bayam secara bersama-sama dengan melibatkan pemuda desa, serta pendampingan teknis budidaya tanaman; (4) tahap pembentukan kelembagaan, meliputi musyawarah pembentukan struktur APTANI KASI dan simbolisasi penanaman melon di KWT sebagai awal terbentuknya APTANI KASI; dan (5) tahap evaluasi dan keberlanjutan, meliputi pemantauan pertumbuhan tanaman, evaluasi pelaksanaan kegiatan, serta penyerahan program kepada pengurus lokal APTANI KASI agar dapat terus berjalan setelah masa KKN berakhir.

Data dan informasi kegiatan dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara informal dengan perangkat desa, pemuda, dan masyarakat, serta dokumentasi kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Evaluasi keberhasilan dilakukan berdasarkan capaian pada beberapa aspek, yaitu perubahan fungsi lahan dari tidak produktif menjadi produktif, keberhasilan budidaya sayuran dan TOGA, potensi hasil panen, terbentuknya kelembagaan APTANI KASI, serta terbangunnya kolaborasi antara pemuda desa, KWT, mahasiswa KKN, dan perangkat desa. Hasil evaluasi kemudian dipetakan terhadap target SDGs yang relevan, yaitu SDG 2 melalui peningkatan ketersediaan pangan, SDG 3 melalui penyediaan TOGA sebagai apotek hidup, SDG 8 melalui pembentukan kelembagaan dan rintisan kegiatan ekonomi pemuda, SDG 15 melalui optimalisasi lahan secara produktif dan berkelanjutan, serta SDG 17 melalui penguatan kemitraan antaraktor. Tingkat capaian setiap indikator dikategorikan berdasarkan bukti lapangan sebagai tercapai, tercapai sebagian, atau masih memerlukan pengembangan lanjutan, sehingga evaluasi program tidak hanya didasarkan pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada ketercapaian manfaat dan keberlanjutannya.

HASIL

Sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan, fenomena lahan pekarangan yang kurang dimanfaatkan di Desa Karang Mukti berakar dari tiga persoalan utama, yaitu rendahnya kesadaran dan motivasi warga dalam mengelola lahan pekarangan, keterbatasan sarana budidaya seperti akses penyiraman, serta belum adanya wadah kelembagaan pemuda yang secara khusus mendorong keberlanjutan pemanfaatan lahan. Ketiga akar persoalan ini sejalan dengan faktor ekonomi dan sosial yang memengaruhi motivasi petani dalam memanfaatkan lahan tidur sebagaimana ditemukan oleh (12), sehingga kerangka pemecahan masalah yang dirancang menyasar aspek teknis, kelembagaan, maupun kebijakan secara bersamaan agar dampaknya lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Pada aspek teknis, solusi yang ditawarkan adalah replikasi model budidaya campuran sayuran pangan (kangkung, bayam) dan TOGA pada lahan pekarangan warga lain di Desa Karang Mukti, dengan skema penyediaan bibit dan pendampingan teknis penanaman secara langsung bersama pemuda desa. Pada aspek kelembagaan dan sosial, keberadaan APTANI KASI diperkuat sebagai motor penggerak keberlanjutan program melalui musyawarah pembentukan struktur organisasi dan simbolisasi peresmian. Pada aspek kebijakan dan ekonomi, solusi yang direkomendasikan adalah memperkuat sinergi antara pemuda desa,

KWT, dan perangkat desa, serta merintis pengolahan produk turunan kangkung dan bayam sebagai nilai tambah ekonomi.

Survei awal terhadap lahan pekarangan warga dan lahan yang dikelola Kelompok Wanita Tani (KWT) Cempaka menunjukkan bahwa sebagian besar lahan berada dalam kondisi kosong, gersang, dan hanya ditumbuhi rumput liar sebelum program berjalan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan penanaman TOGA, kangkung, dan bayam bersama pemuda desa serta proses pembentukan kelembagaan APTANI KASI

Sumber: dokumentasi tim KKN, 2026.

Untuk melihat dampak konkret dari kegiatan optimalisasi lahan pekarangan, dilakukan perbandingan kondisi lahan KWT Cempaka sebelum dan sesudah pemanfaatan, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Lahan KWT Cempaka Sebelum dan Sesudah Pemanfaatan

Aspek	Sebelum Pemanfaatan	Sesudah Pemanfaatan
Kondisi umum lahan	Lahan kosong, ditumbuhi rumput liar, dan gersang	Lahan produktif untuk budidaya sayuran, TOGA, dan tanaman buah
Luas lahan termanfaatkan	-- (tidak termanfaatkan)	± 80 m ²
Jenis tanaman	Tidak ada tanaman produktif	Kangkung, bayam, jambu kristal, dan TOGA (daun sirih, lidah buaya, daun saga)
Jumlah bibit	0	Kangkung ± 3 kg, bayam ± 2 kg, jambu kristal 10 bibit
Estimasi hasil panen	--	± 100-120 kg, atau setara ± 300 ikat
Nilai lahan	Tidak bernilai ekonomi maupun gizi	Sumber pangan bergizi, tanaman obat keluarga, dan potensi buah bernilai ekonomi

Sumber: hasil observasi lapangan tim KKN, 2026.

Data pada Tabel 1 menunjukkan perubahan yang terlihat pada pemanfaatan lahan KWT Cempaka. Lahan seluas $\pm 80 \text{ m}^2$ yang sebelumnya kosong dan tidak produktif telah dimanfaatkan untuk budidaya kangkung, bayam, jambu kristal, dan TOGA. Perubahan tersebut merupakan capaian aktual yang dapat diamati selama pelaksanaan program. Adapun angka $\pm 100\text{--}120 \text{ kg}$ atau sekitar 300 ikat merupakan estimasi potensi hasil panen, sehingga tidak diposisikan sebagai hasil panen aktual. Dengan demikian, capaian utama pada tahap pelaksanaan program terletak pada perubahan fungsi lahan, keberhasilan penanaman, dan terbentuknya aktivitas budidaya, sedangkan hasil produksi dan nilai ekonominya masih memerlukan pemantauan pada siklus panen berikutnya.

Kangkung dan bayam dipilih sebagai tanaman awal karena masa panennya relatif singkat, sehingga hasilnya dapat segera dirasakan oleh warga. Kandungan gizi kedua tanaman ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi Kandungan Gizi Kangkung dan Bayam Segar (per 100 gram)

Komponen	Kangkung	Bayam
Air	91 g	91%
Protein	3,4 g	2,9 g
Karbohidrat	3,9 g	3,6 g
Serat	2 g	2,2 g
Lemak	0,7 g	0,4 g
Kalsium	67 mg	--
Vitamin C	17 mg	--
Beta-Karoten	2.868 mcg	--

Sumber: Tabel Komposisi Pangan Indonesia (TKPI) 2019; Healthline dalam Kompas.com (2021).

Kandungan protein, serat, kalsium, dan vitamin C pada kangkung dan bayam menunjukkan bahwa kedua sayuran ini layak dijadikan sumber pangan bergizi bagi rumah tangga di sekitar KWT Cempaka. Sementara itu, budidaya TOGA yang membutuhkan waktu pertumbuhan lebih panjang lebih berorientasi pada manfaat kesehatan jangka menengah, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Manfaat Kesehatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang Dibudidayakan

Jenis TOGA	Manfaat Kesehatan Utama
Jahe	Bersifat antiinflamasi, meredakan mual dan masuk angin, meningkatkan daya tahan tubuh
Kunyit	Mengurangi peradangan, menjaga kesehatan hati, mempercepat penyembuhan luka
Daun sirih	Bersifat antiseptik, antijamur, dan antibakteri; digunakan untuk luka ringan serta kesehatan mulut

Lidah buaya	Melembapkan kulit, membantu penyembuhan luka bakar ringan, mendukung kesehatan pencernaan
Daun saga	Meredakan batuk dan radang tenggorokan berkat kandungan saponin yang berfungsi sebagai ekspektoran

Kehadiran TOGA di lahan yang sama dengan sayuran konsumsi menjadikan lahan pekarangan KWT Cempaka berfungsi ganda sebagai sumber pangan sekaligus apotek hidup bagi rumah tangga di sekitarnya. Proses pembentukan kelembagaan dilakukan melalui musyawarah bersama pemuda desa untuk menyusun struktur organisasi APTANI KASI, yang secara simbolis diresmikan melalui kegiatan penanaman melon di lahan KWT.

Pemantauan selama kegiatan menunjukkan bahwa kangkung dan bayam dapat tumbuh dengan baik pada lahan yang sebelumnya kurang produktif, sedangkan TOGA membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk dapat dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan perencanaan budidaya, potensi hasil kangkung dan bayam diperkirakan mencapai $\pm 100\text{--}120$ kg atau sekitar 300 ikat per siklus tanam. Angka tersebut masih berupa estimasi dan belum merupakan hasil produksi aktual. Namun, pemanfaatan lahan dan pertumbuhan tanaman yang telah berlangsung menunjukkan adanya peluang pengembangan hasil budidaya sebagai sumber pangan rumah tangga maupun rintisan kegiatan ekonomi bagi pemuda tani. Selain capaian teknis tersebut, pembentukan APTANI KASI menjadi hasil kelembagaan yang penting untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan lahan setelah program berakhir.

PEMBAHASAN

Merujuk pada perbandingan capaian lapangan dengan target SDGs, kegiatan optimalisasi lahan pekarangan di Desa Karang Mukti melalui APTANI KASI secara umum sesuai dengan tujuan program SDGs yang menjadi acuan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Komparasi Temuan Lapangan dengan Target SDGs yang Didukung

SDG Terkait	Target yang Relevan	Temuan Lapangan	Tingkat Capaian
SDG 2 - Tanpa Kelaparan	Ketersediaan pangan dan pertanian berkelanjutan di tingkat rumah tangga	Lahan ± 80 m ² menghasilkan estimasi panen $\pm 100\text{--}120$ kg kangkung dan bayam dalam satu siklus tanam	Tercapai; ketahanan pangan rumah tangga meningkat pada skala rintisan
SDG 3 - Kehidupan Sehat dan Sejahtera	Akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dasar, termasuk pengobatan tradisional	Budidaya lima jenis TOGA (jahe, kunyit, daun sirih, lidah buaya, daun saga) sebagai “apotek hidup”	Tercapai; sumber pengobatan tradisional tersedia, manfaat penuh baru terlihat jangka menengah

SDG 8 - Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	Penciptaan lapangan kerja produktif dan peluang wirausaha bagi kaum muda	Terbentuknya APTANI KASI serta rintisan pengolahan produk turunan kangkung dan bayam	Tercapai sebagian; kelembagaan terbentuk, nilai ekonomi masih tahap rintisan
SDG 15 - Ekosistem Daratan	Pengelolaan lahan secara produktif dan berkelanjutan tanpa alih fungsi lahan hijau	Lahan gersang $\pm 80 \text{ m}^2$ dikonversi menjadi lahan produktif tanpa mengubah status RTRW hijau desa	Tercapai; fungsi ekologis lahan meningkat sejalan dengan kebijakan tata ruang
SDG 17 - Kemitraan untuk Mencapai Tujuan	Penguatan kemitraan multipihak untuk pembangunan berkelanjutan	Sinergi antara mahasiswa KKN, KWT Cempaka, pemuda desa, dan perangkat desa dalam pelaksanaan program	Tercapai; kemitraan terjalin, keberlanjutannya bergantung pada pendampingan lanjutan

Sumber: hasil analisis tim KKN berdasarkan temuan lapangan, 2026.

Komparasi capaian menunjukkan bahwa kontribusi program paling nyata terlihat pada perubahan fungsi lahan dan terbentuknya aktivitas budidaya. Lahan KWT Cempaka yang sebelumnya belum produktif telah dimanfaatkan untuk tanaman pangan dan TOGA. Temuan ini sejalan dengan kegiatan Rangga et al. (2022) yang menempatkan optimalisasi pekarangan melalui konsep Pekarangan Pangan Lestari sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat, serta Febian et al. (2024) yang menunjukkan relevansi pemanfaatan pekarangan untuk mendukung penyediaan pangan di lingkungan rumah tangga. Dalam konteks program ini, manfaat langsung bagi mitra bukan hanya tersedianya lahan budidaya, tetapi juga bertambahnya fungsi pekarangan sebagai ruang produksi pangan dan tanaman obat. Namun, estimasi produksi $\pm 100\text{--}120 \text{ kg}$ belum dapat digunakan sebagai bukti peningkatan ketahanan pangan secara penuh karena masih berupa potensi hasil panen. Oleh karena itu, kontribusi terhadap SDG 2 lebih tepat diposisikan sebagai capaian awal menuju penguatan ketersediaan pangan rumah tangga.

Budidaya TOGA memberikan manfaat tambahan karena lahan tidak hanya berfungsi untuk tanaman konsumsi, tetapi juga sebagai *apotek hidup*. Pendekatan ini sejalan dengan kegiatan Mujiburrahmad et al. (2023) yang memanfaatkan budidaya TOGA sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat. Bagi KWT Cempaka, kombinasi sayuran dan TOGA memberikan manfaat yang lebih beragam karena satu lahan dapat digunakan untuk mendukung kebutuhan pangan sekaligus tanaman obat keluarga. Meskipun demikian, manfaat kesehatan dari TOGA masih memerlukan waktu karena sebagian tanaman belum memasuki tahap pemanfaatan optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa capaian SDG 3 pada program ini masih berada pada tahap penyediaan sumber daya pendukung kesehatan, bukan pada pengukuran perubahan kondisi kesehatan masyarakat.

Manfaat program juga terlihat pada aspek sosial dan kelembagaan melalui terbentuknya APTANI KASI. Kehadiran organisasi ini memberikan wadah bagi pemuda untuk terlibat lebih

aktif dalam pengelolaan lahan dan membuka peluang keberlanjutan kegiatan setelah program KKN berakhir. Hal ini relevan dengan Mukti et al. (2023) yang menekankan pentingnya ekosistem kewirausahaan pertanian dalam mendukung regenerasi petani muda serta Rezaui et al. (2023) yang menyoroti pentingnya dukungan lingkungan dan komunitas dalam membangun minat generasi muda terhadap pertanian. Bagi mitra, manfaat program dengan demikian tidak terbatas pada perubahan fisik lahan, tetapi juga mencakup terbentuknya kelembagaan pemuda dan penguatan kolaborasi antara APTANI KASI, KWT Cempaka, mahasiswa KKN, dan perangkat desa. Sementara itu, potensi pengolahan hasil budidaya dan manfaat ekonomi masih berada pada tahap rintisan sehingga memerlukan pendampingan lanjutan sebelum dapat dinyatakan sebagai dampak ekonomi program.

KESIMPULAN

Kegiatan optimalisasi lahan pekarangan di Desa Karang Mukti berhasil meningkatkan fungsi lahan yang sebelumnya kurang produktif melalui budidaya sayuran dan TOGA serta membentuk Asosiasi Pemuda Tani Karang Mukti (APTANI KASI) sebagai wadah keterlibatan dan keberlanjutan pemuda dalam kegiatan pertanian. Program ini memberikan kontribusi awal terhadap penguatan ketahanan pangan, pemanfaatan lahan produktif, penyediaan tanaman obat keluarga, serta penguatan kolaborasi antara pemuda, KWT, mahasiswa KKN, dan perangkat desa. Namun, dampak ekonomi dari hasil budidaya dan keberlanjutan kelembagaan APTANI KASI masih berada pada tahap awal sehingga belum dapat dinilai secara optimal dalam jangka pendek. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan, pemantauan hasil budidaya, serta penguatan kapasitas kelembagaan dan pengembangan nilai ekonomi produk agar program dapat berjalan secara mandiri dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, G. I., Sulistiowati, R., & Caturiani, S. I. (2022). Efektivitas program peningkatan diversifikasi dan ketahanan pangan masyarakat melalui kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). *Administrativa: Jurnal Birokrasi, Kebijakan dan Pelayanan Publik*, 4(2), 336-351.
- Asteriani, F., Muliana, R., Wahyudi, A., Astuti, P., Hartati, S., Adriaty, Y., & Mildawati, R. (2023). Penanaman palawija dalam memanfaatkan lahan tidur di Kelurahan Rejosari Kota Pekanbaru. *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 393-399.
- Chrisnawati, L. S. (2023). Problematika alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman di wilayah Kabupaten Bekasi. *Ecolab*, 17(2), 95-104. <https://doi.org/10.59495/jklh.2023.17.2.95-104>
- Danggi, E., & Sufrianto. (2023). Kebijakan strategis pemanfaatan lahan tidur tanaman hortikultura. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(3), 228-235.
- Febian, R., Sudrajat, J., & Fitrianti, W. (2024). Karakteristik dan persepsi pemanfaatan lahan pekarangan untuk pangan di daerah perkotaan pada Program Pekarangan Pangan Lestari

- (P2L) di Kota Pontianak. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 574-585. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i1.12294>
- Hafizah, D., Padilah, I., & Astuti, N. B. (2024). Evaluasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga di Kota Padang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 29(3), 476-481. <https://doi.org/10.18343/jipi.29.3.476>
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Desa, PDTT Nomor 6 Tahun 2023 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Desa, PDTT Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. Kemendes PDTT.
- Mujiburrahmad, Kesumawati, E., & Fitri, S. (2023). Pemberdayaan masyarakat oleh mahasiswa melalui budidaya dan pelatihan pengolahan tanaman obat keluarga (TOGA) dengan memanfaatkan lahan perkarangan menuju keluarga sehat di Gampong Lam Bheu Kabupaten Aceh Besar. *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 96-106. <https://doi.org/10.59431/ajad.v3i2.182>
- Mukti, G. W., Kusumo, R. A. B., & Charina, A. (2023). Pengembangan ekosistem kewirausahaan pertanian: Sebagai upaya regenerasi petani muda di Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 2976-2990. <https://doi.org/10.25157/ma.v9i2.10805>
- Pemerintah Kabupaten Bekasi. (2022). Camat Karangbahagia dorong wilayahnya menjadi basis produksi pertanian. <https://bekasikab.go.id/camat-karangbahagia-dorong-wilayahnya-menjadi-basis-produksi-pertanian>
- Pratomo, R. A., & Wijayanti, E. S. (2023). Strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 19(3), 390-408. <https://doi.org/10.14710/pwk.v19i3.44533>
- Puryantoro, P., Widjayanti, L., & Rokhani, R. (2023). Pemuda dalam pembangunan pertanian: A review. *AGRIMOR*, 8(4), 197-203.
- Putri, A. W. C., Suharto, E., & Sugiasih, S. (2024). Kajian alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. *Widya Bhumi*, 4(1), 16-34. <https://doi.org/10.31292/wb.v4i1.91>
- Putri, D. L., Abidin, Z., Prasmatiwi, F. E., & Kaskoyo, H. (2022). Kajian ketahanan pangan rumah tangga pada berbagai agroekosistem di Kabupaten Lampung Utara. *Agrikultura*, 33(3), 420-428. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v33i3.42579>
- Rangga, K. K., Syarief, Y. A., Listiana, I., & Hasanuddin, T. (2022). Optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan menerapkan konsep Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif*, 1(1), 29-37. <https://doi.org/10.70110/jppmi.v1i1.6>
- Rezaui, N. A., Suminah, & Widiyanti, E. (2023). Minat generasi muda pertanian dalam budidaya padi Rojolele Srinuk di Desa Delanggu Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten. *Jurnal Triton*, 14(1), 202-215. <https://doi.org/10.47687/jt.v14i1.362>
- Sarastika, T., Saraswati, Y., Triyadi, R. A., & Susena, Y. (2024). Pemodelan prediksi konversi penggunaan lahan berbasis ANN-CA di wilayah peri-urban Kabupaten Sleman. *Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan*, 11(1), 161-173.

	Dedikasi: Jurnal Pengabdian Lentera Vol 03 No 07 Juli 2026 E ISSN : 3032-582X https://lenteranusa.id/	
--	---	--

- Senjawati, N. D., & Azizah, A. F. (2023). Analisis ketahanan pangan rumah tangga pada Program Pekarangan Pangan Lestari. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 20(1), 93-102. <https://doi.org/10.20961/prima.v5i1.42397>
- Sudjawoto, E. (2022). Implementasi urban farming sebagai konsep pertanian kota untuk ketahanan pangan. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(3), 193-201.
- Tedjaningsih, T., et al. (2022). Diversifikasi lahan marginal dan pekarangan sebagai solusi ketahanan pangan keluarga tani di Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 203-211. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i1.9259>
- United Nations. (2023). The sustainable development goals report 2023: Special edition. United Nations.